

MODEL PENGEMBANGAN KREATIVITAS MELALUI KEGIATAN SYNECTICS

Oleh:

Dr. Rahmat Aziz, M.Si

(Fakultas Psikologi UIN Malang)

A. Latar Belakang Masalah

Kreativitas merupakan aspek yang sangat penting dan berharga dalam setiap usaha manusia, sebab melalui kreativitas akan dapat ditemukan dan dihasilkan berbagai teori, pendekatan, dan cara baru yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Tanpa adanya kreativitas, kehidupan akan lebih merupakan suatu yang bersifat pengulangan terhadap pola-pola yang sama (Sternberg, 1992; De Bono, 1992).

Kreativitas dapat dipahami dengan pendekatan *process*, *product*, *person*, dan *press* (Rhodes, 1961; Torrence, 1995). Namun pengukuran yang banyak dilakukan para ahli hanya dilakukan pada ketiga aspek saja yaitu aspek *process*, *product* dan *person* (Eysenck, 1993; Simonton, 2003; Michael, 2001; Salsedo, 2006) sedangkan aspek *press* diartikan sebagai usaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pada pengembangan kreativitas anak (Vidal, 2005), baik di lingkungan masyarakat (Chuang, 2007), lingkungan keluarga (Chan, 2005; Pierce, 1992), maupun lingkungan sekolah (Beattie, 2000; King, 2007). Sekolah merupakan aspek yang sangat strategis dalam mengembangkan kreativitas siswa (Munandar, 1999).

Penelitian dalam upaya pengembangan kreativitas biasa dilakukan dengan dua cara yaitu 1) memberikan pelatihan yang berhubungan dengan kreativitas kemudian mengukur secara langsung perubahan yang terjadi akibat perlakuan tersebut seperti dilakukan oleh Kilgour (2006), Suharnan (2000), dan Gendrof (1996), 2) memadukan suatu perlakuan dalam pelajaran tertentu kemudian mengukur tingkat kreativitasnya sebagai dampak

pengiring (*nurturant effect*) dari suatu proses pembelajaran, cara ini telah dilakukan oleh banyak peneliti antara lain Maryam (2007), Teo & Tan (2005), dan Burks (2005).

Pengembangan kreativitas pada penelitian ini dilaksanakan dalam konteks praktik pendidikan di sekolah. Hal ini merupakan salah satu jawaban terhadap kenyataan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini lebih berorientasi pada hasil yang bersifat pengulangan, penghapalan, dan pencarian satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif jarang sekali dilatihkan (Joni, 1992). Demikian juga dengan kemampuan menulis siswa. Hasil temuan Wati (2005) menyatakan bahwa tingkat kemampuan menulis siswa berada pada kategori rendah. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah proses pembelajaran yang kurang variatif.

Pendapat serupa telah dikemukakan oleh Lie (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia lebih berorientasi pada pengajaran yang bersifat satu arah, verbalistik, monoton, dan hapalan.

Padahal, menurut Schmidt (2006) kemampuan kreatif sering muncul pada anak-anak, tapi seiring dengan bertambahnya usia kemampuan tersebut menjadi berkurang dan salah satu faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kreativitas adalah praktik pendidikan yang kurang mengapresiasi terhadap kemampuan kreatif anak.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan suatu alternatif dalam upaya pengembangan kreativitas. Salah satu bentuknya adalah dengan kegiatan synectics (Hummell, 2006). Pemilihan synectics sebagai alternatif dalam mengembangkan kreativitas didasari anggapan bahwa synectics memuat unsur imajinasi yang merupakan aspek penting dalam mengembangkan kreativitas. Hal ini telah dibuktikan dengan beberapa penelitian baik dalam hubungannya dengan kemampuan berpikir kreatif (Gendrop, 1996; Meador, 1994; dan Teo & Tan, 2006) maupun dalam hubungannya dengan kemampuan menulis kreatif (Burks, 2005; Keyes, 2006, dan King, 2007).

Ada beberapa alasan mengapa synectics diduga mampu mengembangkan kreativitas. Menurut Meador (1994) pada kegiatan synectics, ada usaha untuk

menghubungkan antara konsep abstrak ke dalam konsep yang kongkrit atau sebaliknya. Hal tersebut berakibat pada berfungsinya kemampuan berpikir dan subjek menjadi semakin terasah kemampuannya. Pendapat lain dikemukakan Joyce & Weil (2000) yang menyatakan bahwa kegiatan synectics mampu mengembangkan kemampuan imajinasi seseorang secara bebas sampai terciptanya suatu pemahaman baru terhadap masalah yang dihadapi.

Pada konteks penelitian ini, pengembangan kreativitas difokuskan pada kemampuan berpikir dan menulis kreatif yang pelaksanaannya dilakukan melalui pelajaran bahasa Indonesia. Pemilihan bahasa Indonesia sebagai sarana pemberian perlakuan didasari anggapan bahwa pelajaran tersebut memungkinkan pengembangan kemampuan berpikir dan menulis kreatif siswa melalui penggunaan kegiatan synectics selain itu seperti yang diungkapkan oleh Nurhadi, Dawud, & Pratiwi (2005) bahwa saat ini seharusnya pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada pembelajaran bahasa secara kreatif.

Selanjutnya, penelitian Aziz (2006) tentang kreativitas pada 450 siswa Sekolah Menengah Pertama

dengan menggunakan test Torrence yang mengukur aspek berpikir kreatif berupa kelancaran dalam berpikir, fleksibel dalam berpikir, orsinil dalam menemukan ide, dan kemampuan mengelaborasi gagasan menemukan bahwa siswa MTs Surya Buana mempunyai tingkat kemampuan berpikir kreatif lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dari sekolah lainnya. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab adalah proses pembelajaran di sekolah ini mengembangkan konsep sekolah alam yang pembelajarannya tidak hanya dilakukan dalam ruangan saja tapi bisa juga dilakukan di luar kelas. Hal ini berakibat pada adanya kesempatan siswa untuk lebih leluasa dalam mengekspresikan potensi kreatifnya (Sternberg & Lubart, 1995).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian eksperimen yang bertujuan untuk membandingkan efek perlakuan pada kelompok eksperimen yang diberi kegiatan synectics sebelum mengarang dan kelompok pembanding yang tidak diberi kegiatan synectics sebelum mengarang pada pelajaran bahasa Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Masalah yang ingin dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara kelompok yang diberi perlakuan kegiatan synectics dengan kelompok pembanding yang tidak diberi perlakuan kegiatan synectics pada pelajaran bahasa Indonesia?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan menulis kreatif antara kelompok yang diberi perlakuan kegiatan synectics dengan kelompok pembanding yang tidak diberi perlakuan kegiatan synectics pada pelajaran bahasa Indonesia?
3. Bagaimana hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis kreatif?

C. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan masalah yang ingin dijawab pada penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara kelompok yang diberi perlakuan kegiatan synectics dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan kegiatan synectics, kelompok synectics lebih tinggi tingkat kemampuan berpikir kreatifnya dibanding dengan kelompok pembanding.
2. Terdapat perbedaan kemampuan menulis kreatif antara kelompok yang diberi perlakuan kegiatan synectics dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan kegiatan synectics, kelompok synectics lebih tinggi tingkat kemampuan menulis kreatifnya dibanding dengan kelompok pembanding.
3. Terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis kreatif. Semakin tinggi tingkat berpikir kreatif, semakin tinggi pula kemampuan menulis kreatif.

D. Kajian Teori

a. Pengertian Kreativitas

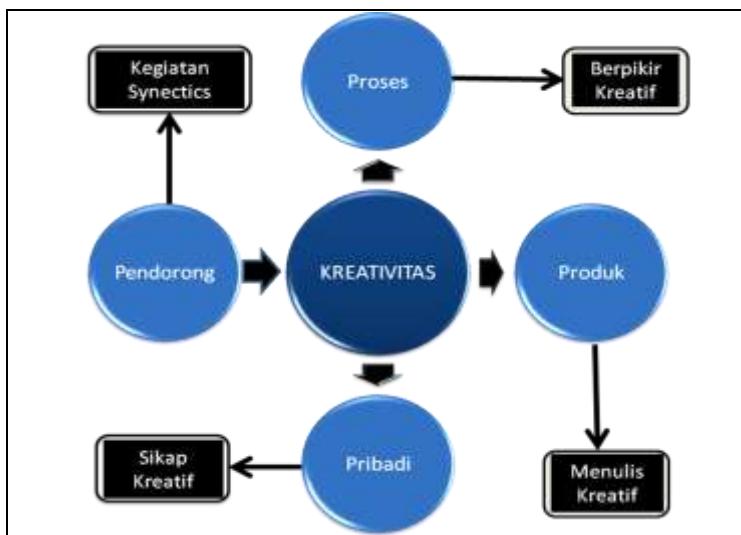
Salah satu masalah penting dalam meneliti dan mengembangkan kreativitas adalah adanya banyak definisi tentang kreativitas, tapi tidak ada satupun yang dapat diterima secara universal, karena itu menurut Munandar (1999) tidak mungkin atau bahkan tidak perlu mendefinisikan kreativitas yang bisa diterima secara umum karena kreativitas dapat ditinjau dari aspek yang berbeda-beda. Rhodes (1961) berdasarkan kajian terhadap 40 definisi tentang kreativitas menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas didefinisikan sebagai pribadi (*person*), proses (*process*), produk (*product*), dan pendorong (*press*). Pemahaman di atas kemudian dikenal dengan “*P Four's Creativity*.

Selanjutnya dijelaskan bahwa *sebagai process* kreativitas berarti kemampuan berpikir untuk membuat kombinasi baru, *sebagai product* kreativitas diartikan sebagai suatu karya baru, berguna, dan dapat dipahami oleh masyarakat pada waktu tertentu, *sebagai person* kreativitas berarti ciri-ciri kepribadian non kognitif yang melekat pada orang kreatif, dan

sebagai press artinya pengembangan kreativitas itu ditentukan oleh faktor lingkungan baik internal maupun eksternal.

Plukers, et al (2004) melakukan kajian yang mendalam dari berbagai literatur tentang kreativitas dan menyimpulkan bahwa kreativitas adalah interaksi antara sikap, proses, dan lingkungan dimana seseorang atau sekelompok orang menghasilkan suatu karya yang dinilai baru dan berguna dalam konteks sosialnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa definisi kreativitas dapat dikategorikan pada dua kelompok yaitu 1) yang berorientasi pada kemampuan dan 2) yang berorientasi pada produk (Urban & Jellen, 1996). Definisi kreativitas yang menekankan pada kemampuan telah dikemukakan Evans (1991) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan aktivitas berpikir yang menghasilkan cara baru dalam memandang suatu masalah, sedangkan definisi yang menekankan pada produk mendefinisikan kreativitas sebagai karya yang memiliki sifat baru, berguna, dan dapat dipahami (Amabile, 1996; Sternberg & Lubart, 1995; dan Halpern, 1996).



Gambar 1. Model pendekatan *P four's creativity*

Pada gambar 1 dijelaskan bahwa kreativitas merupakan hasil interaksi antara proses, pribadi, produk dan lingkungan. Pada penelitian ini, proses diartikan sebagai proses berpikir kreatif yang diukur dengan tes Torrence, pribadi diartikan sebagai karakteristik sikap kreatif yang diukur dengan skala sikap kreatif, produk diartikan sebagai hasil karya siswa dalam membuat suatu tulisan kreatif berupa cerita pendek, dan lingkungan diartikan sebagai usaha

untuk menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kreativitas siswa di sekolah berupa penggunaan kegiatan synectics pada pelajaran bahasa Indonesia.

b. Pengaruh Synectics Terhadap Kreativitas

Beberapa peneliti, walaupun tidak sepakat tentang pengertian kreativitas, ternyata mereka mampu mengembangkan pengukuran kreativitas dari tiga aspek. Para peneliti (Eysenck, 1993, Simonton, 2003, Salsedo, 2006) telah meneliti kreativitas berdasarkan pada aspek produk, proses, dan kepribadian. Selanjutnya Salsedo (2006) menjelaskan bahwa pengukuran kreativitas sebagai produk berarti memfokuskan pada hasil kegiatan kreatif, sebagai proses berarti memfokuskan pada bagaimana individu dalam mengekspresikan kreativitasnya, dan sebagai kepribadian berarti memfokuskan pada sikap, minat, motivasi dan faktor-faktor kepribadian lain yang berhubungan dengan kegiatan kreatif.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, Cropley & Cropley (2000) menjelaskan adanya tiga jenis tes kreativitas yaitu: 1) Tes yang mengukur aspek proses

kreatif; 2) Tes yang mengukur karakteristik kepribadian kreatif; dan 3) Tes yang mengukur aspek produk kreatif. Selanjutnya, Besemer & O'Quin (1987) mengajukan cara pengukuran produk kreatif dengan membuat alat ukur berupa *Creative Product Semantic Scale*. Ia menyebutkan adanya tiga kriteria suatu produk dikategorikan sebagai produk kreatif, yaitu: 1) mempunyai unsur kebaruan (*novelty*), 2) mempunyai unsur Pemecahan (*resolution*), dan 3) mempunyai unsur elaborasi (*elaboration*) & sintesis (*synthesis*). Dalam hubungannya dengan kemampuan menulis kreatif, Besemer (2005) melakukan revisi terhadap kriteria di atas, ia mengganti aspek *elaboration* dan *synthesis* dengan istilah *style* (bentuk).

Synectics adalah kegiatan yang menggunakan analogi untuk membandingkan antara satu objek atau konsep dengan objek atau konsep yang lain. Istilah synectics diambil dari bahasa Yunani, yang merupakan gabungan kata *syn* berarti menggabungkan dan *ectics* berarti unsur yang berbeda (Weaver & Prince, 1990).

Synectics dianggap mampu mengembangkan kreativitas karena dalam analogi ada usaha untuk menghubungkan antara apa yang sudah diketahui

dengan apa yang ingin dipahami (Kleiner, 1991). Bahkan, James (2002) menyimpulkan bahwa synectics merupakan cara yang paling efektif dalam kreativitas. Pada penelitian ini ada tiga jenis synectics yang digunakan yaitu:

1. Analogi langsung yaitu kegiatan perbandingan sederhana antara dua objek atau gagasan. Pada pembandingan ini dua objek yang dibandingkan tidak harus sama dalam semua aspek, karena tujuan sebenarnya adalah untuk mentranformasikan kondisi objek atau situasi masalah nyata pada situasi masalah lain sehingga terbentuk suatu cara pandang baru.
2. Analogi personal yaitu kegiatan untuk melakukan synectics antara objek synectics dengan dirinya sendiri. Pada synectics ini siswa diminta menempatkan dirinya sebagai objek itu sendiri, untuk melihat efektivitas synectics personal bisa dilihat dari banyaknya ungkapan yang dikemukakan, semakin banyak ungkapan yang dikemukakan maka semakin tinggi skor synectics personalnya.

3. Analogi *compressed conflict* yaitu kegiatan untuk mengkombinasikan titik pandang yang berbeda terhadap suatu objek sehingga terlihat dari dua kerangka acuan yang berbeda. Hasil kegiatan ini berupa deskripsi tentang suatu objek atau gagasan berdasarkan dua kata atau frase yang kontradiktif, misalnya: *bagaimana komputer itu dianggap sebagai pemberani atau penakut? Bagaimanakah mesin mobil dapat tertawa atau marah?*

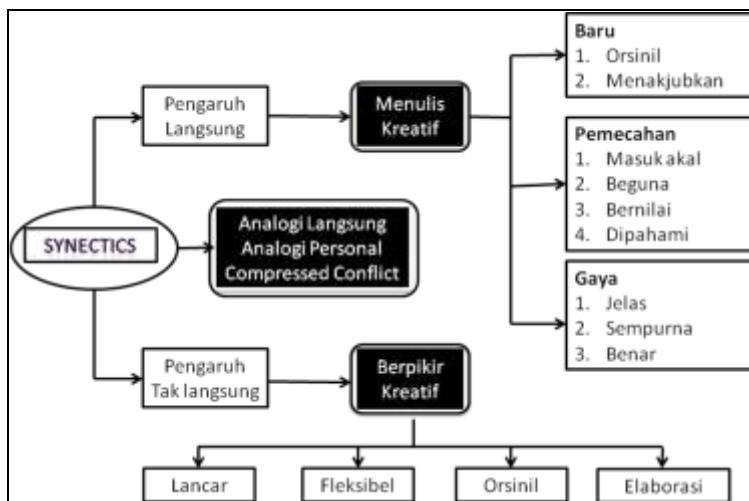
Synectics diduga efektif dalam mengembangkan kreativitas, baik dalam bentuk kemampuan berpikir kreatif maupun kemampuan menulis kreatif karena synectics merupakan cara yang paling efektif dalam mengembangkan kreativitas (James: 2002). Secara empirik, terdapat beberapa bukti tentang pengaruh berbagai pembelajaran dan pelatihan yang didalamnya mengandung unsure synectics terhadap kemampuan berpikir dan menulis kreatif.

Penelitian Meador (1992) yang bertujuan untuk membandingkan pengaruh pelatihan synectics dalam mengembangkan kreativitas yang diukur dengan tes Torrence pada anak berbakat dan tidak berbakat. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa synectics mampu meningkatkan kreativitas. Penelitian yang sama dilakukan oleh Gendrop (1996) terhadap perawat di rumah sakit menemukan bahwa metode synectics mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Temuan tentang efektivitas synectics dalam mengembangkan kemampuan menulis kreatif telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian (Couch, 1993; Dykstra & Dykstra, 1997; Fowler, 1999) yang meneliti kemampuan menulis kreatif dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Cina telah dilakukan Zhang (2000), dan dalam bahasa Korea telah dilakukan oleh Teo & Tan (2005) yang menemukan bahwa penggunaan synectics *Biyu* (penggabungan kata dalam bahasa Korea) mampu mengembangkan kemampuan menulis kreatif pada siswa.

Pada penelitian ini, digunakan pendekatan eksperimen dan mengukur kreativitas dari kedua aspek tersebut dengan menggunakan variabel karakteristik sikap kreatif sebagai kovariat yang diduga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir dan menulis kreatif.



Gambar 2
Pengembangan kreativitas melalui *synectics*

Penjelasan gambar 2 adalah sebagai berikut: *synectics* yang pelaksanaannya menggunakan analogi langsung, analogi personal, dan analogi *compressed conflict* mempunyai dua dampak yaitu *instructional effect* yang merupakan tujuan langsung pembelajaran bahasa Indonesia yang ingin dicapai siswa berupa kemampuan menulis kreatif yang diukur dengan kemampuan menulis cerita pendek dan *nurturant effect* yang merupakan dampak pengiring sebagai

hasil interaksi antara model pembelajaran dengan lingkungan sekitar yang dalam penelitian ini diukur dengan kemampuan berpikir kreatif.

c. Berpikir Kreatif dan Menulis Kreatif

Setidaknya ada dua cara manusia mengungkapkan suatu gagasan atau ide yang ada dalam pikiran, cara pertama bisa dilakukan dalam bentuk lisan misalnya bercerita, berpidato, membaca puisi, dan lain sebagainya, cara yang lain adalah berupa ungkapan dalam bentuk tulisan. Percy (1993) berpendapat bahwa kegiatan menulis adalah pengungkapan suatu gagasan yang ada dalam pikiran ke dalam suatu tulisan.

Sebuah pertanyaan filosofis diajukan Forester (Bekurs & Santoli, 1999) berbunyi: *Bagaimana saya tahu apa yang engkau pikirkan sampai saya lihat apa yang engkau katakan?* Jawaban terhadap pertanyaan ini tentu saja mendukung adanya hubungan antara berpikir dengan menulis, karena tulisan seseorang merupakan ekspresi dari apa yang dipikirkannya, apalagi bentuknya berupa tulisan kreatif yang menurut

Greene & Petty (1991) pengungkapannya harus dilakukan secara orsinil, spontan, dan imajinatif.

Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Pierce (1992) pada 102 siswa sekolah dasar yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis kreatif sebesar 0,319. Penelitian Han & Marvin (2002) menemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif berpengaruh sebesar 13,6% terhadap *performance* kreatif yang diukur dengan kemampuan bercerita pada siswa Sekolah Dasar.

Penelitian lain dilakukan Lee (2004) yang menemukan adanya korelasi yang signifikan antara beberapa sub-tes berpikir kreatif yang diukur dengan tes Torrence dengan *performance creative* yang diukur dengan *realistic story telling problems*. Penelitian dalam bidang organisasi dilakukan Williams (2004) yang menemukan bahwa kemampuan berpikir divergen berkorelasi dengan *performance creative* pada karyawan perusahaan yang dinilai rater, khususnya pada aspek novelty.

Uraian-uraian itu menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang tidak terpisahkan antara berpikir dan menulis, karena dalam kegiatan menulis kreatif, siswa akan terlibat dengan pengorganisasian pikiran yang merupakan aspek penting dalam kegiatan menulis, bahkan dengan sangat tegas Bekurs & Santoli (1999) menyebutkan bahwa menulis kreatif berarti berpikir kreatif karena dalam kegiatan menulis pasti melibatkan aktivitas berpikir.

E. Metode Penelitian

Rancangan Penelitian. Rancangan yang digunakan untuk menguji efektivitas kegiatan synectics dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan menulis kreatif adalah jenis rancangan *pretest-posttest control group design*.

Definisi Operasional. Dalam penelitian ini beberapa konsep dibatasi pengertiannya agar mudah dalam mengukurnya dan tidak menimbulkan salah pengertian. Definisi selengkapnya tentang konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Synectics yaitu suatu teknik pengembangan kreativitas yang kegiatannya berupa kegiatan analogi dengan cara melakukan perbandingan antara satu objek atau gagasan dengan objek atau gagasan lain. Pada penelitian ini ada tiga jenis analogi yang digunakan yaitu:
 - a. Analogi langsung adalah analogi yang menganalogikan suatu konsep abstrak dengan kehidupan yang nyata. Pada analogi ini siswa diminta untuk menganalogikan konsep abstrak dengan situasi kehidupan nyata. Misalnya bagaimana caranya memindahkan perabot yang berat kedalam ruang kelas, dianalogikan dengan bagaimana caranya hewan membawa anak-anaknya. Efektifitas analogi langsung bisa dilihat dari jarak konseptualnya, semakin jauh jarak konseptual, maka semakin tinggi kemampuannya dalam melakukan analogi.
 - b. Analogi personal adalah analogi yang menempatkan orang yang menganalogi dengan masalah yang dihadapinya. Pada analogi ini siswa diminta untuk mengungkapkan perasaannya seandainya menjadi objek analogi, penekanan pada kegiatan ini terletak pada

keterlibatan empatetik terhadap objek analogi. Efektivitas analogi personal bisa dilihat dari banyaknya ungkapan yang dikemukakan, semakin banyak ungkapan yang dikemukakan maka semakin baik kemampuan analogi personalnya.

- c. Analogi *compressed conflict* yaitu membuat suatu pasangan kata yang berlawanan, kemudian merangkaikannya dalam suatu kalimat. Pada kegiatan ini siswa diharapkan mengemukakan pasangan kata yang berlawanan dan bisa digunakan untuk mendeskripsikan suatu objek. Kata-kata dalam pasangan ini diambil dari hasil kegiatan membuat analogi langsung dan analogi personal.
2. Kreativitas adalah interaksi antara sikap, proses, dan lingkungan tempat seseorang atau sekelompok orang menghasilkan suatu karya yang dinilai baru dan berguna dalam konteks sosialnya. Pada penelitian ini kreativitas dikaji dari aspek:
 1. Kemampuan berpikir kreatif yang diukur dengan menggunakan *Torrence Test of Creative*

Thinking (Torrence, 1999). Tes ini mampu mengungkap keempat indikator berpikir kreatif sebagai berikut: 1) *fluency* diartikan sebagai kelancaran dalam kata, mengemukakan gagasan, menghubungkan sesuatu, dan berekspresi. Kelancaran ini merujuk pada kemampuan untuk mengemukakan banyaknya gagasan. 2) *flexibility* diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang bervariasi. 3) *originality* diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang tidak biasa. 4) *elaboration* diartikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan gagasan dan merincinya secara detail.

2. Kemampuan menulis kreatif yang diukur dengan kemampuan membuat karangan berupa cerita pendek. Penilaian tes ini dilakukan berdasarkan *expert judgment*. Kriteria tulisan kreatif didasarkan pada tiga kategori produk kreatif yaitu: 1) *Novelty* (kebaruan) yaitu sejauhmana produk tersebut mempunyai unsur-unsur baru baik dalam teknik, bahan, ataupun konsep. Dalam suatu karangan, aspek kebaruan bisa dilihat dari isi karangan yang memenuhi

dua kriteria yaitu unik dan menakjubkan; 2) *Resolution* (pemecahan) yaitu sejauhmana produk tersebut memenuhi kebutuhan untuk mengatasi situasi bermasalah. Dalam suatu karangan, aspek pemecahan bisa dilihat dari isi dan alur cerita suatu karangan yang memenuhi empat kriteria yaitu: masuk akal, bermanfaat, bernilai, dan dapat dipahami. Dan 3) *Style* (bentuk) yaitu sejauhmana produk tersebut mempunyai bentuk yang berbeda dengan produk lain. Dalam suatu karangan, aspek bentuk bisa dilihat dari karangan yang memenuhi tiga kriteria yaitu: jelas, sempurna, dan benar.

3. Sikap kreatif yaitu suatu karakteristik kepribadian yang bersifat non-kognitif berupa sikap yang cenderung menetap pada diri seseorang. Untuk mengukur karakteristik sikap kreatif digunakan skala psikologis tentang sikap kreatif yang disusun penulis, adapun karakteristik sikap kreatif adalah sebagai berikut: 1) ketekunan dalam menghadapi cobaan; 2) keberanian menanggung resiko; 3) keinginan untuk berkembang; 4)

toleranterhadap ketaksaan; 5) keterbukaan terhadap pengalaman baru; dan 6) keteguhan terhadap pendirian.

3. Jenis kelamin adalah karakteristik anatomic yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang diakibatkan karena jumlah kromosom X dan Y pada diri seseorang. Jenis kelamin pada penelitian ini dimaksudkan sebagai identitas subjek yang diperoleh subjek ketika mengisi instrumen penelitian. Data yang diperoleh diubah menjadi data berbentuk nominal dan dikode menjadi: 1) laki-laki; dan 2) perempuan.

Subjek dan tempat Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah alam MTs Surya Buana yang merupakan salah satu sekolah di bawah naungan Departemen Agama di kota Malang. Pemilihan tempat sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini mengembangkan konsep yang pembelajarannya mengembangkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) suasana belajar harus berada dalam suasana yang menyenangkan; 2) sekolah adalah rumah bagi siswa; 3) siswa adalah subjek dalam proses pembelajaran; 4) kebahagiaan anak adalah landasan seluruh program; 5)

metode pengajaran harus bervariasi; dan 6) penghargaan terhadap kemajemukan kemampuan siswa (Djalil: 2005).

Pada awalnya subjek pada penelitian ini berjumlah sebanyak 50 siswa kelas (VII) tujuh yang terbagi pada dua kelas, namun 2 orang tidak disertakan dalam analisis karena tidak mengikuti tes setelah perlakuan sehingga jumlah subjek yang dianalisis hanya berjumlah 48 orang yang terbagi pada kelas eksperimen sebanyak 24 orang dan kelas pembanding sebanyak 24 orang.

Instrumen Pengumpulan Data. Ada tiga jenis data yang diukur dalam penelitian ini, karena itu pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu 1) kemampuan berpikir kreatif yang diukur dengan tes berpikir kreatif dari Torrence (1999); 2) kemampuan menulis kreatif yang dinilai rater berdasarkan kriteria produk kreatif yang dikembangkan Bessemmer (2005); dan 3) karakteristik sikap kreatif yang diukur dengan skala psikologis yang disusun penulis berdasarkan teori Sternberg dan Lubart (1995). Skala ini sebelum digunakan terlebih dahulu diuji tingkat validitas dan

reliabilitasnya selain itu untuk menentukan bobot jawaban dilakukan *summated ratings*.

Perlakuan. Kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) kegiatan membuat analogi langsung yaitu membuat perumpamaan suatu konsep dengan dengan konsep yang lain; 2) kegiatan membuat analogi personal yaitu membuat perumpamaan suatu konsep dengan kehidupan yang nyata; 3) kegiatan membuat analogi *compressed conflict* yaitu membuat suatu pasangan kata yang berlawanan kemudian merangkaikannya dalam suatu kalimat; dan 4) kegiatan membuat karangan yaitu membuat karangan bebas tentang tema yang telah ditentukan dengan menggunakan gagasan-gagasan yang telah diperoleh pada kegiatan sebelumnya.

Langkah-langkah kegiatan synectics dibagi pada tiga kegiatan yaitu 1) kegiatan awal yang diisi dengan penyampaian materi pelajaran oleh guru; 2) kegiatan inti berupa kegiatan analogi langsung, analogi personal, analogi *compressed conflict* dan kegiatan membuat karangan dan 3) kegiatan penutup yaitu guru menutup pembelajaran. Pada kelompok

pembanding, proses pembelajaran juga terbagi pada tiga kegiatan. Perbedaannya pada kegiatan inti sebelum kegiatan mengarang tidak ada kegiatan synectics tapi guru menyampaikan materi pelajaran tentang cara-cara mengarang yang baik.

Analisis Data. Jenis penelitian ini bersifat eksperimental dan jenis data yang diperolehnya berbentuk angka, karena itu analisis yang digunakan adalah dengan analisis statistik yang dalam pelaksanaannya menggunakan program SPSS versi 15.0 for window. Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik analisis *multivariate analysis of covariance, regression analysis, dan analysis of variance*.

F. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama. Hasil analisis tentang kemampuan berpikir kreatif pada kedua kelompok menunjukkan nilai $F=20,228$ $P=0,000$ artinya hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara kelompok eksperimen dengan kelompok pembanding adalah ditolak. Hal ini bisa dilihat dari hasil

perbandingan mean 115,21:104,46, kelompok yang diberi perlakuan lebih tinggi kemampuan berpikir kreatifnya dibanding dengan kelompok pembanding.

Hasil analisis dengan menyertakan variabel sikap kreatif terhadap kemampuan berpikir kreatif ditemukan nilai $F=1,373$ $P=0,248$, sedangkan jika yang disertakan hasil pretes berpikir kreatif nilai $F=32,090$ $P=0,000$ dengan koefisien determinan sebesar 0,427 artinya sikap kreatif tidak memberikan sumbangan bagi tinggi rendahnya hasil postes pada kemampuan berpikir kreatif.

Hasil di atas sejalan dengan temuan sebelumnya seperti Meador (1994) yang menyatakan bahwa pelatihan yang menggunakan synectics efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak-anak sekolah dasar baik pada anak berbakat maupun pada anak normal. Selanjutnya ia menemukan adanya bukti bahwa anak-anak berbakat lebih tinggi kemampuannya dalam melakukan synectics dibanding dengan anak-anak normal, hal ini berarti bahwa kegiatan synectics akan lebih efektif jika dilakukan pada anak-anak yang lebih cerdas.

Penelitian Teo & Tan (2006) selama dua bulan terhadap 174 siswa (91 perempuan dan 83 laki-laki) yang berusia antara 15-17 tahun menemukan bahwa penggunaan *biyu* sebagai cara untuk melakukan synectics membuat mereka meningkat kemampuannya dalam berpikir kreatif. Peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah perlakuan signifikan pada taraf 5% dengan perbandingan mean 3,35:3,87. Selanjutnya, mereka menjelaskan alasan terjadinya peningkatan yaitu 1) synectics melatih subjek untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan cara yang baru dan berbeda; 2) synectics melatih subjek untuk membuat hubungan antar berbagai konsep yang pada gilirannya mereka mampu mengungkapkan suatu konsep rumit dengan kata yang sederhana tapi kaya dalam makna.

Penelitian lain dilakukan Gendrop (1996) yang menemukan bahwa synectics efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang diukur dari aspek kelancaran, keflexibelan, dan keaslian pada 97 orang perawat di rumah sakit. Perbedaan mean antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan pada aspek kelancaran 88,51:103,82, aspek keflexibelan 43,37:49,29, dan aspek keaslian

38,27:58,41. Hasil di atas menunjukkan bahwa synectics mampu meningkatkan ketiga aspek kemampuan berpikir kreatif subjek dan peningkatan paling tinggi terjadi pada aspek keaslian.

Ada beberapa alasan mengapa kegiatan synectics mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Meador (1994) berpendapat bahwa dalam synectics intinya melakukan kegiatan analogi yang bertujuan untuk menghubungkan antara suatu konsep abstrak kedalam konsep kongkrit atau sebaliknya, sehingga fungsi kemampuan berpikir subjek menjadi terasah dan semakin berkembang. Kegiatan synectics pada penelitian ini terdiri dari tiga jenis yaitu 1) analogi langsung yaitu kegiatan perbandingan sederhana antara dua objek atau gagasan yang bertujuan untuk mentransformasikan kondisi objek atau situasi masalah nyata pada situasi masalah lain sehingga terbentuk suatu cara pandang baru; 2) analogi personal yaitu kegiatan untuk melakukan synectics antara objek synectics dengan dirinya sendiri; dan 3) analogi *compressed conflict* yaitu kegiatan untuk mengkombinasikan titik pandang yang berbeda terhadap suatu objek sehingga terlihat dari dua kerangka acuan yang berbeda.

Joyce & Weil (2000) menjelaskan bahwa tujuan kegiatan synectics adalah untuk mengembangkan struktur berpikir siswa sehingga mereka mampu memandang sesuatu yang dikenal dari perspektif baru dan mampu mengembangkan imajinasi secara bebas sampai diperoleh adanya pemahaman baru. Selain itu, dijelaskan pula bahwa kegiatan synectics mampu melepaskan ikatan strukutur mental yang sering menjadi penghalang munculnya gagasan-gagasan kreatif.

Pentingnya kegiatan analogi dalam kehidupan sehari-hari telah dikemukakan Schild, et, all (2004) yang menyatakan bahwa kemampuan mempersepsi dan melakukan synectics merupakan aspek penting dalam kognisi manusia untuk mengenal, mengelompokkan, belajar dan berperan penting dalam pengembangan ilmu dan kreativitas. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam melakukan synectics, suatu masalah yang baru (target masalah) dapat dipecahkan dengan solusi yang sudah pernah dilakukan, karena itu Kleiner (1991) mengatakan bahwa dalam synectics ada usaha untuk menghubungkan apa yang sudah diketahui dengan apa yang ingin diketahui.

Selanjutnya, hasil analisis yang menyatakan bahwa sikap kreatif ternyata tidak memberikan sumbangan yang signifikan baik terhadap kemampuan berpikir kreatif maupun terhadap kemampuan menulis kreatif menarik untuk dicermati lebih seksama. Ada beberapa alasan yang diduga menjadi penyebab diantaranya adalah:

1. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa nilai α sebesar 0,8375 dan standar validitas item dinyatakan valid ketika melebihi nilai 0,2500 artinya walaupun reliabilitas instrumen sudah cukup tinggi namun standar ini masih belum memenuhi kriteria ideal, khususnya mengenai koefisien validitas item yang idealnya berada di atas angka 0,3000 (Anastasi & Urbina, 1997).
2. Konsep sikap kreatif yang diukur merupakan campuran dari enam ciri yang masing-masing bisa berfungsi sebagai variabel, hal ini berakibat pada skor yang diperoleh merupakan gabungan dari beberapa variabel yang belum tentu keenam cirri tersebut bersifat homogen, artinya skor yang tinggi

pada satu karakteristik sikap kreatif belum dibarengi dengan tingginya skor pada sikap yang lain.

3. Dukungan teoritis yang menghubungkan karakteristik sikap kreatif dengan kemampuan berpikir kreatif belum memadai. Data empirik yang ditemukan masih besifat parsial. Beberapa temuan tentang sikap kreatif yang mempengaruhi terhadap kemampuan berpikir kreatif misalnya McCrae (1997) dan Schaefer, Diggins, & Milmann (Sternberg & Lubart, 1995) tentang keterbukaan terhadap pengalaman baru; temuan Kim (1990) tentang kesabaran dalam menghadapi tantangan; temuan Arp & Woodard (2004) tentang keinginan untuk selalu berkembang; dan temuan Lopez (2003) tentang kepercayaan terhadap diri sendiri.

Penggunaan variabel sikap kreatif sebagai kovariat pada penelitian ini terbukti tidak sesuai dengan teori yang dibangun, karena itu bagi peneliti mendatang perlu untuk mengganti variabel sikap kreatif dengan variabel lain, misalnya tingkat kecerdasan intelektual. Karena hasil penelitian meta-analisis yang dilakukan Kim (2005) pada 21 jurnal

internasional menemukan adanya korelasi antara kemampuan berpikir kreatif dengan tingkat kecerdasan intelektual (IQ) walaupun koefisien korelasinya tidak begitu besar.

Alternatif lainnya adalah dengan menjadikan keenam ciri sikap kreatif masing-masing menjadi satu variabel yang statusnya sebagai variabel kovarian. Penggunaan salah satu dari keenam sikap kreatif yang dijadikan sebagai variabel independen sudah banyak dilakukan, misalnya keterbukaan terhadap pengalaman dijadikan sebagai satu variabel (Lochbaum, et, all, 2002) atau tolerance terhadap ketaksaan sebagai satu variabel (Lane & Klenke, 2004) sehingga nantinya akan diketahui sikap kreatif mana yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kemampuan berpikir dan menulis kreatif.

Hasil pengujian hipotesis kedua. Hasil analisis tentang kemampuan menulis kreatif pada kedua kelompok menunjukkan nilai $F=17,822$ $P=0,000$ artinya hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya perbedaan kemampuan menulis kreatif antara kelompok yang diberi perlakuan kegiatan synectics dengan kelompok pembanding adalah ditolak. Hasil

perbandingan mean antara kedua kelompok adalah 166,29:151,13, kelompok yang diberi perlakuan lebih tinggi tingkat kemampuan menulis kreatifnya dibanding dengan kelompok yang pembanding.

Hasil analisis dengan menyertakan variabel sikap kreatif terhadap kemampuan menulis kreatif ditemukan nilai $F=3,620$ $P=0,064$, sedangkan jika yang disertakan hasil pretes menulis kreatif nilai $F=2,066$ $P=0,000$ dengan koefisien sebesar 0,445 artinya sikap kreatif tidak memberikan sumbangan bagi tinggi rendahnya hasil postes pada kemampuan menulis kreatif, lain halnya dengan skor pretes yang ternyata berpengaruh signifikan terhadap skor postes menulis kreatif dengan koefisien determinan sebesar 44,5%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti Yuliati (1991) yang menemukan bahwa kegiatan synectics efektif dalam mengembangkan kemampuan menulis kreatif yang diukur dengan kegiatan mengarang pada siswa sekolah dasar. Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan Wati (2005) pada siswa sekolah menengah pertama. Selanjutnya dikatakan bahwa implikasi teoritis dari hasil ini adalah siswa seharusnya dipandang sebagai

individu yang unik untuk berkembang, bukan sebagai pribadi pasif yang hanya siap untuk menerima informasi. Penelitian lainnya dilakukan Liputo (2004) dengan pendekatan *classroom action research* menemukan bahwa kegiatan synectics efektif dalam mengembangkan kemampuan menulis kreatif yang diukur dengan kemampuan membuat puisi pada siswa sekolah pertama.

Penelitian pada mahasiswa telah dilakukan Maryam (2007) yang menemukan bahwa synectics yang dimodifikasi dengan model inkuiiri sangat efektif dalam mengembangkan kreativitas berbahasa dalam menulis esai. Diantara aspek kreativitas yang peningkatannya sangat tinggi adalah aspek orisinalitas, elaborasi dan variasi penggunaan bahasa sedangkan aspek yang paling rendah peningkatannya terjadi pada aspek aksentuasi positif.

Penelitian diluar negeri telah banyak dilakukan diantaranya adalah temuan Dykstra & Dykstra (1997) dan Fowler (1999) tentang efektivitas synectics dalam mengembangkan kemampuan menulis kreatif dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Cina telah dilakukan Zhang (2000), dan dalam bahasa korea telah dilakukan

oleh Teo & Tan (2006) yang menemukan bahwa penggunaan *Biyu* (penggunaan kata dalam melakukan analogi) mampu mengembangkan kemampuan menulis kreatif pada siswa.

Penelitian Conley (2001) membandingkan tiga kelompok untuk mengetahui pengaruh synectics terhadap kemampuan menulis kreatif, hasil temuannya menyatakan bahwa kelompok yang diberi perlakuan synectics meningkat dua kali lebih tinggi dibanding dua kelompok lainnya yang tidak mendapat perlakuan dengan synectics. Ia menjelaskan bahwa hal itu terjadi karena dalam synectics terjadi proses dinamika kelompok yang mendorong subjek untuk berperilaku kreatif karena adanya motivasi ekstrinsik yang disebabkan oleh pengaruh interaksi sesama siswa.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif telah dilakukan Keyes (2006) yang mendeskripsikan penggunaan synectics sebagai salah satu model pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan menulis kreatif, selain itu penelitian yang sama dilakukan Burks (2005) yang menguji kemampuan siswa dalam menulis kreatif dalam bahasa Inggris. Hasil kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa

guru sangat menikmati ketika mengajar dengan menggunakan synectics dan siswa mengalami perkembangan kemampuan menulis kreatif walaupun ternyata perkembangannya tidak terlalu tinggi.

Temuan menarik sehubungan dengan kemampuan menulis kreatif telah diungkapkan Pierce (1992) menjelaskan bahwa kebiasaan membaca seseorang dan tingkat pendidikan orang tua berkorelasi positif dengan tinggi rendahnya kemampuan menulis kreatif, sedangkan kebiasaan menonton televisi berkorelasi negatif. Hal ini bisa dipahami karena tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh pada cara mendidik anak-anaknya, khususnya dalam memberikan kesempatan untuk membaca buku, jika anak banyak membaca maka pikiran anak akan semakin kaya dengan informasi yang menjadi inspirasi dan sumber dalam melakukan kegiatan menulis. Lain halnya dengan kebiasaan menonton televisi, walaupun anak mendapatkan informasi tapi daya imaginasi anak cenderung kurang berkembang karena informasi yang diterima sudah lebih konkret dibanding dengan informasi yang ada dalam bacaan.

Lain halnya dengan yang dilakukan King (2007) ketika mengajar dia menggunakan metode *storymaking* yaitu menggunakan cerita sebagai ilustrasi ketika mengajar, selain itu diapun menyuruh siswanya untuk bercerita di depan kelas. Berdasarkan hasil kajiannya dia menyimpulkan bahwa kreativitas baik dalam bentuk berpikir kreatif maupun menulis kreatif bisa dilakukan dengan cara *storymaking* karena didalamnya terdapat kegiatan *imagery* (membayangkan) yang juga merupakan inti dalam kegiatan synectics.

Uraian-uraian di atas mendukung pendapat bahwa synectics bisa dijadikan salah satu cara alternatif untuk mengembangkan kemampuan menulis kreatif. Namun demikian, ada temuan berbeda yang diungkapkan Kartini (2005) yang meneliti pengaruh pembelajaran model kontekstual dalam mengembangkan kemampuan menulis kreatif berupa cerita pendek. Pada penelitian ini ia memenita subjek untuk mengaitkan pengalamannya dalam bentuk suatu cerita, dan dari hasil yang diperoleh ditemukan adanya perbedaan kemampuan menulis kreatif antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan perbandingan mean 56,1:79,1.

Metode lain yang menarik untuk dicermati dalam upaya pengembangan kemampuan menulis kreatif adalah suasana kelas ketika menulis. Temuan Walter (2002) menyimpulkan bahwa subjek yang ketika menulis diiringi dengan musik Mozart ternyata memperoleh hasil yang lebih tinggi dalam menulis kreatif dibanding dengan subjek yang ketika menulis tidak diiringi musik. Temuan ini menjadi penting untuk dicermati bagi para peneliti selanjutnya, seandainya melakukan pelatihan untuk meningkatkan kreativitas dengan cara menggunakan synectics yang diiringi dengan musik klasik.

Selanjutnya, temuan mengenai sikap kreatif yang dijadikan kovariabel pada penelitian ini ternyata secara empirik tidak memberikan dukungan berarti bagi tinggi rendahnya kemampuan menulis kreatif. Alasan yang sama telah dikemukakan ketika penulis membahas hasil temuan mengenai kemampuan berpikir kreatif, khususnya mengenai konsep sikap kreatif dan tingkat validitas item, namun selain itu ada alasan lain yang diduga menjadi penyebabnya, diantaranya adalah:

1. Temuan empirik menunjukkan bahwa kemampuan menulis lebih banyak ditentukan oleh lingkungan baik lingkungan keluarga (Pierce, 1992) maupun lingkungan sekolah (King, 2007), karena akan membentuk kebiasaan pada seseorang untuk menulis.
2. Reliabilitas hasil ratings yang tidak terlalu tinggi. Hasil uji antar rater tentang kemampuan menulis kreatif pada hasil postes menunjukkan rata-rata reliabilitas antar rater sebesar 0,871 dan estimasi setiap rater hanya mencapai angka 0,641. Rendahnya angka yang diperoleh sangat mungkin disebabkan karena adanya perbedaan sudut pandang tentang tulisan kreatif diantara para rater yang memang latarbelakang keilmuannya berbeda.

Temuan mengenai berperannya lingkungan keluarga, khususnya mengenai peran orang tua (Pierce, 1992) menarik untuk ditindak lanjuti dalam suatu penelitian lanjutan. Selain itu penelitian Chan (2005) yang menemukan bahwa harapan orangtua, kekompakkan keluarga, dan pemberian kemandirian pada anak berakibat pada tingginya tingkat kemampuan berpikir anak, bisa juga dijadikan sebagai

alternatif untuk dijadikan kovariabel dalam hubungannya dengan pengembangan kemampuan menulis kreatif siswa, karena ternyata hasil analisis selanjutnya pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan menulis kreatif.

Hasil pengujian hipotesis ketiga. Hasil analisis tentang hubungan antara berpikir kreatif dengan kemampuan menulis kreatif menunjukkan nilai $R=0,586$ dengan koefisien determinan sebesar 0,343 namun setelah dilakukan penyesuaian koefisien korelasinya ($R\text{-adjusted}$) berubah menjadi 0,329, ini berarti bahwa kemampuan berpikir kreatif mampu menjadi prediktor bagi tinggi rendahnya kemampuan menulis kreatif sebesar 32,9%.

Hasil analisis menemukan adanya pengaruh antara kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis kreatif, artinya semakin tinggi tingkat kemampuan berpikir kreatif seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat kemampuan menulis kreatifnya. Sebaliknya, jika semakin rendah kemampuan berpikir kreatif seseorang maka akan semakin rendah pula kemampuan menulis kreatifnya.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pierce (1992) pada 102 siswa sekolah dasar yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis kreatif sebesar 0,319. Ini berarti bahwa berpikir kreatif dapat dijadikan sebagai prediktor bagi tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam menulis kreatif sebesar 10%.

Penelitian Han & Marvin (2002) menemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif memberikan sumbangan sebesar 13,6% terhadap *performance kreatif* yang diukur dengan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. Ada kesamaan antara kemampuan bercerita dengan kemampuan menulis kreatif yaitu keduanya sama-sama menggunakan imaginasi untuk mengekspresikannya dan dilakukan secara spontan, jika bercerita diekspresikan secara lisan sedangkan kalau menulis kreatif diungkapkan secara tertulis.

Penelitian lain dilakukan Lee (2004) yang menemukan adanya korelasi antara beberapa sub-tes berpikir kreatif dari Torrence dengan *performance creative* yang diukur dengan *Realistic story telling problems*. Menurut Okuda, et al (1991) tes ini

dianggap mempunyai validitas prediktif yang tinggi dengan kemampuan menulis kreatif, artinya kalau seseorang mempunyai skor yang tinggi dalam tes *Realistic story telling problems* maka ia pun akan mempunyai skor yang tinggi pula dalam kemampuan menulis kreatif.

Penelitian yang dilakukan dalam bidang organisasi dilakukan Williams (2004) yang menemukan bahwa kemampuan berpikir divergen berkorelasi dengan *performance creative* yang dinilai rater, khususnya pada aspek *novelty*. Ia menjelaskan bahwa kemampuan berpikir divergen merupakan aspek yang sangat menentukan dalam proses penciptaan karya kreatif, karena itu ia menyebut berpikir divergen dengan sebutan “*kunci*” dalam kreativitas.

Laporan Cramond, et, all (2005) tentang penggunaan tes berpikir kreatif (TTCT) menyatakan bahwa sampai 40 tahun terakhir tes ini masih sangat baik untuk memprediksi suatu karya kreatif yang dinilai oleh *expert judgment* sebesar 23%. Menulis cerita pendek adalah salah satu bentuk dari karya kreatif, karena itu bisa disimpulkan bahwa ada

hubungan antara kemampuan berpikir kreatif seseorang dengan hasil karyanya.

Sebuah pertanyaan filosofis diajukan Forester (Bekurs & Santoli, 1999) berbunyi: *Bagaimana saya tahu apa yang engkau pikirkan sampai saya lihat apa yang engkau katakan?* Jawaban terhadap pertanyaan ini tentu saja memperkuat hubungan antara berpikir dengan menulis, karena tulisan seseorang merupakan ekspresi dari apa yang dipikir dan dirasakannya, apalagi bentuknya berupa tulisan kreatif yang pengungkapannya menurut Greene & Petty (1991) memang dilakukan secara langsung.

Ungkapan yang hampir senada dalam hubungannya antara berpikir dan menulis telah dikemukakan Wingersky, et al (1992) yang menyatakan bahwa sesuatu yang ditulis adalah sesuatu yang dipikir, artinya ada hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara berpikir dan menulis.

Uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara berpikir kreatif dan menulis kreatif, Kennedy (1998) menjelaskan bahwa dalam kegiatan menulis kreatif, siswa akan

terlibat dengan penulisan kata, penggunaan tatabahasa, pengungkapan dan pengorganisasian pikiran dan perasaan, bahkan dengan sangat tegas Bekurs & Santoli (1999) menyebutkan bahwa menulis kreatif adalah berpikir kreatif karena dalam kegiatan menulis pasti melibatkan pikiran. Bean (1996) menyebutkan bahwa sebelum memulai menulis pasti seseorang dimulai dengan memfokuskan pikirannya, karena itu ia menyebutkan bahwa menulis itu merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan berpikir.

Roekhan (1991) menjelaskan proses menulis kreatif dalam hubungannya dengan proses berpikir sebagai berikut; suatu proses penciptaan karya sastra biasanya dimulai dari 1) munculnya ide dalam pikiran penulis; 2) penuangan dan pengkristalan ide tersebut; 3) menetapkan bentuk media ekspresi bahasanya; 4) mengekspresikan atau menuliskan ide tersebut menjadi karya sastra.

Implikasi praktis dari temuan di atas dalam konteks pengembangan kreativitas siswa adalah adanya sumber informasi sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mengembangkan kemampuan menulis

kreatif siswa artinya selain siswa diberi pengetahuan tentang cara menulis yang benar, juga memberikan pelatihan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan melakukan analogi atau metapora dalam berpikir.

Hasil analisis Tambahan. Hasil analisis tambahan pada penelitian adalah mengenai pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap kemampuan berpikir dan menulis kreatif. Teknik analisis yang digunakan adalah *analysis of variance* karena itu asumsi yang harus dipenuhi selain dari normalitas sebaran adalah homogenitas varians. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa data yang dianalisis adalah normal dan homogen, kecuali data menulis kreatif ternyata datanya tidak homogen ($0,006 < 0,050$), karena itu untuk mengujinya digunakan analisis statistik nonparametrik.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis perbedaan jenis kelamin terhadap kemampuan berpikir dan menulis kreatif ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Hasil analisis perbedaan jenis kelamin terhadap kemampuan berpikir kreatif ditemukan nilai $F=8,24$ $P=0,033$ dengan nilai mean 107,08:114,75 artinya perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kemampuan berpikir kreatif, perempuan cenderung lebih tinggi tingkat kemampuannya dibanding laki-laki.
2. Hasil analisis perbedaan jenis kelamin terhadap kemampuan menulis kreatif ditemukan nilai Chi-square sebesar 5,742 $P=0,017$ dengan nilai mean 21,08:31,34 artinya perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kemampuan menulis kreatif, perempuan cenderung lebih tinggi tingkat kemampuannya dibanding laki-laki.

Beberapa penelitian yang membandingkan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek psikologis telah banyak dilakukan, khususnya tentang tingkat kecerdasan baik berupa kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EI), kecerdasan spiritual (SI), kecerdasan menghadapi tantangan maupun

kreativitas (CQ) dan diperoleh kesimpulan hasil yang cenderung berbeda.

Penelitian Aziz (1999) pada 230 siswa SMAN di Yogyakarta menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kecerdasan emosional, demikian juga penelitian Prawitasari (1993) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal mengekspresikan emosi seperti rasa marah, jijik, terkejut, dan lain sebagainya, kecuali dalam mengekspresikan rasa malu. Penelitian Aziz (2007) dalam hal kecerdasan menghadapi tantangan yang dilakukan terhadap 121 orang mahasiswa menemukan tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik pada aspek *control, origin-ownership, reach* maupun *endurance*.

Penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan telah dilakukan Aziz & Mangestuti (2005) pada 304 mahasiswa yang menemukan bahwa perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki dalam hal tingkat kecerdasan intelektual yang diukur dengan tes *Standard Progressive Matrices* (SPM) dengan perbandingan mean 127,28:166,80, untuk kecerdasan

emosional 88,69:90,93, dan untuk kecerdasan spiritual 78,20:81,30.

Perbandingan dalam hal kreativitas telah dilakukan Munandar (1977) pada siswa sekolah menengah di Indonesia yang menemukan bahwa kreativitas perempuan cenderung lebih tinggi dari laki-laki dengan perbandingan 58% berbanding 42%. Hasil yang sama ditemukan Aziz (2006) yang berdasarkan hasil penelitiannya pada 82 anak yang mempunyai tingkat kreativitas tinggi ternyata lebih banyak diperoleh anak perempuan dibanding laki-laki dengan perbandingan 35 (53%) berbanding 31 (47%).

Cramond, et al (2005) menyatakan bahwa dari berbagai penelitian tentang kreativitas ditemukan adanya hubungan antara perbedaan jenis kelamin dengan tingkat kreativitas baik dalam bentuk kuantitas maupun kualitas. Hasil analisis terhadap jurnal penelitian dari tahun 1958-1998 ditemukan adanya perbedaan baik pada aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Perempuan cenderung lebih tinggi pada aspek *fluency*, *originality*, dan *elaboration*, sedangkan pada aspek *flexibility* laki-laki

cenderung lebih tinggi walau perbedaannya tidak terlalu tinggi.

Selanjutnya, perbedaan laki-laki dan perempuan tentang gaya berpikir berdasarkan teori Sternberg tentang tujuh jenis gaya berpikir kreatif telah diteliti Tafti & Babali (2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya berpikir laki-laki lebih bersifat legislatif, liberal, dan global, sedangkan gaya berpikir perempuan lebih bersifat eksekutif, juridis, konservatif, dan lokal.

Beberapa hasil penelitian di atas lebih banyak menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal. Prawitasari & Kahn (1985) menjelaskan perbedaan tersebut berdasarkan hasil penelitiannya tentang kepribadian. Mereka menjelaskan bahwa perempuan mempunyai kecenderungan untuk lebih hangat, emosional, sopan, peka, dan mentaati aturan, sedangkan laki-laki cenderung lebih stabil, dominan, dan impulsif.

Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek psikologis, khususnya dalam kreativitas bisa dipahami dari

berbagai sudut pandang. Brizendine (2006) seorang ahli *neuropsikiatri* dan direktur klinik yang khusus mengkaji fungsi otak perempuan menjelaskan bahwa memang secara struktur ada perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan. Hal ini berakibat pada perbedaan keduanya dalam cara berpikir, cara memandang sesuatu, cara berkomunikasi, dan lain sebagainya. Penelitian Carlson (Purwati, 1993) menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih tinggi dalam orientasi sosial sedangkan perempuan lebih berorientasi personal.

Temuan Sperry seperti yang diungkap oleh Wycoff (1991) menjelaskan adanya dua jenis otak pada setiap manusia yaitu otak kanan yang lebih bersifat rasional dan otak kiri yang lebih bersifat irrasional. Cara kerja otak kiri lebih bersifat serial, berurutan, dan sangat mementingkan hal-hal yang bersifat kongkrit dan realistik, sedangkan otak kanan lebih bersifat paralel, tidak berpola, dan mementingkan hal-hal yang bersifat abstrak dan intuitif. Selanjutnya Wycoff (1991) menyatakan bahwa kreativitas muncul dari interaksi antara kedua belahan otak dan otak kiri, walaupun banyak ahli yang menyebutkan bahwa otak

kanan lebih berhubungan dengan kreativitas karena cara kerjanya yang bersifat abstrak dan intuitif.

Kemampuan berpikir dan menulis kreatif memang lebih merupakan kegiatan yang lebih bersifat personal dan intuitif, karena itu bisa dipahami jika seandainya perempuan mempunyai kemampuan yang lebih tinggi jika dibandingkan laki-laki dalam kedua bidang tersebut, walaupun tentu saja hasil temuan ini masih perlu pengujian empiris yang lebih mendalam dan seksama.

G. Penutup

Hasil temuan di atas berimplikasi pada cara pengembangan kreativitas yang bisa dilakukan secara terintegrasi dalam bidang studi atau bisa juga dilakukan secara terpisah dalam program ekstrakurikuler berupa pelatihan-pelatihan berpikir kreatif atau metode pemecahan masalah secara kreatif, apapun bentuknya yang paling penting adalah kreativitas siswa harus dikembangkan dalam proses pendidikan, sehingga mampu menjawab anggapan

bahwa pendidikan di Indonesia kurang mengapresiasi kreativitas.

Beberapa ahli seperti Tishman, et al (1995) mengajukan pengembangan berpikir baik dalam bentuk berpikir kritis maupun berpikir kreatif harus mulai dilakukan dalam praktek pembelajaran di kelas, karena itu setiap guru semestinya memahami dan mengerti cara mengajarkannya. Hal yang sama dikemukakan Senge (1999) yang menyatakan bahwa mengubah pendidikan berarti merubah cara berpikir. Selanjutnya ia mengajukan alternatif cara berpikir yang disebut dengan berpikir fleksibel.

Kegiatan synectics adalah kegiatan yang dikategorikan sebagai *active learning*, karena itu implikasi teoritis terhadap praktik pendidikan adalah adanya perubahan paradigma guru dalam memandang eksistensi siswa. Siswa bukanlah objek pasif yang hanya siap menerima informasi dari guru, tapi siswa adalah subjek aktif yang mempunyai potensi untuk berkembang, karena tugas pendidikan pada hakikatnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat

dan kemampuannya secara optimal sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat sekitarnya.

Implikasi praktis bagi guru dan praktisi pendidikan lainnya adalah tugas guru untuk menggunakan model pembelajaran alternatif yang tepat dan bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan, salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan synectics sehingga diharapkan proses belajar mengajar tidak hanya menggunakan model konvensional yang akan membuat siswa menjadi jemu dan kehilangan daya tarik untuk belajar. Proses belajar menurut De Porter & Hernacky (1992) akan berjalan efektif jika siswa berada dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan. Keadaan tersebut berimplikasi pada kesempatan siswa untuk mengekspresikan potensi kreatifnya.

H. Daftar Pustaka

- Amabile, T.M. (1996). *The Social Psychology of Creativity*, New York: Springer Verlag
- Arp, L., & Woodard, B.S. (2004). Curiosity and creativity as attributes of information literacy, *Reference and User Service Quarterly*, 44, 1, 31-35
- Aziz, R. (1999). Hubungan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian diri dengan kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Aziz, R. (2006). Studi tentang kreativitas pada siswa Sekolah Menengah Pertama di kota Malang. *Psikoislamika*, 3, 2, 239-254
- Aziz, R. (2007). Pengaruh kepribadian ulul albab terhadap kecerdasan menghadapi tantangan, *Laporan Penelitian*, Malang: Lemlitbang Universitas Islam Negeri Malang
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2005). Tiga jenis kecerdasan dan agresivitas mahasiswa, *Psikologika*, 21, 11, 64-77

Bean, J. (1998). *Engaging Ideas*, San Fransisco: Jossey-Bass Publisher

Beattie, D.K. (2000). Creativity In Art: The Feasibility of Assessing Current Conceptions In The School Context, *Assessment in Education*, 7, 2, 175-192

Bekurs, D., & Santoli, S. (1999). Writing is power: critical thinking, creative writing, and portofolio assessment, Bay Minette: Baldwin County High School

Besemer, S.P. (2005). Be creative!, using creative product analysis in gifted education, *Creative Learning Today*, 13, 4, 1-4

Besemer, S.P., & O'Quin, K. (1987). Creative product analysis: Testing a model by judging instrument, In S.G. Isaken (ed), *Frontier of Creativity Research: Beyond the Basic*, Bufallo, New York: Bearly

Brizendine, L. (2006). *Female Brain*, New York: Morgan Road Books

Burks, C.G. (2005). Combating The Bartleby Syndrome With Synectics: Examining Teacher Attitude And The Influences on Student Writing, *Dissertation*,

Houston: Faculty of The College of Education,
University of Houston

Chan, D.W. (2005). Family environment and talent development of Chinese gifted student in Hongkong, *Gifted Child Quarterly*, 49, 3, 211-221

Chuang, L.M. (2007). The social psychology of creativity and innovation: Process theory perspective, *Social Behavior and Personality*, 35, 7, 875-887

Conley, D. (2001). Deliciously Ugly: Pursuing creativity in feature writing, *Australian Journalism Review*, 23, 1, 183-197

Couch, R. (1993). *Synectics and Imagery, Developing Creative Thinking Through Images*, Pennsylvania: ERIC database ED363330

Cramond, B., Morgan, J.M., Bandalos, D., & Zuo, L. (2005). A report on the 40-year follow-up of the Torrence tests of creative thinking: Alive and Well in the new millennium, *Gifted Child Quarterly*, 49, 4, 283-291

Cropley, D.H., & Cropley, A.J. (2000). Fostering Creativity in Engineering Undergraduate, *High Ability Studies*, 12, 2

De Bono, E. (1992). *Serious Creativity, Using The Power of Lateral Thinking to Create New Idea*, New York: Harper Collins

De Porter, B., & Hernacky, M. (1992). *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*, New York: Dell Publishing

Djalil, A. (2006). *Jejak-jejak menjadikan sekolah unggul di kota Malang*, Malang: Sekolah Alam Bilingual Surya Buana Malang

Dykstra, J., & Dykstra, F.E. (1997). *Imagery and synectics for modelling poetry writing*. ERIC database ED408964

Eysenck, H. (1993). Creativity and personality: a theoretical perspective, *Psychological Inquiry*, 4, 147-178

Fowler E.D. (1999). *Improving Style in Students Written Composition*, ERIC database ED435096

Gendrop, S.C. (1996). Effect on intervention in synectics on the creative thinking of nurse, *Creativity Research Journal*, 9,1,11-19

Greene, H.A & Petty, W.T. (1991). *Developing Language Skill In The Elementary School*, Needham Heights: Allyn and Bacon, inc

Halpern, D.F., (1996), *Thought and Knowledge: An Introduction To Critical Thinking*, New jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc

Han, K.S., & Marvin. C. (2002). Multiple creativities? Investigating Domain-Specificity of Creativity in young children, *Gifted Child Quarterly*, 46, 2, 98-108

Hummell, L. (2006). Synectics for Creative Thinking in Technology Education, *The Technology Teacher*, 66, 3, 22-27

James, P. (2002). Ideas in Practice: Fostering Metaphoric Thinking, *Journal of Developmental Education*, 25, 3, 26-33

Joni, T.R. (1992). Memicu Perbaikan Pendidikan melalui Kurikulum. *Basis*, No.07-08, 49, 41-48

Joyce, M., & Weil, J. (2000). *Models of Teaching*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Kartini, C. (2005). Pembelajaran kontekstual dalam menulis kreatif cerpen pada matapelajaran bahasa dan sastra Indonesia, *Disertasi*, Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Keyes, D.K. (2006). Metaphorical Voices: Secondary Student's Exploration Into Multidimensional Perspective in Literature And Creative Writing Using The Synectics Model, *Dissertation*, Faculty of The College of Education, University of Houston

Kilgour, M. (2006). Improving the creative process: analysis of the effect of divergent thinking techniques and domain specific knowledge on creativity, *International Journal of Business and Society*, 7, 2, 79-107

Kim, K.H. (2005). Can only intelligent people be creative?, A meta-analysis, *Journal of Secondary Gifted Education*, 16, 2, 57-66

Kim, S.H. (1990). *Essence of Creativity, A Guide to Tackling Difficult Problems*, New York: Oxford University Press

- King, N. (2007). Developing imagination, creativity, and literacy through collaborative storymaking: a way of knowing, *Harvard Educational Review*, 77, 2, 204-227
- Kleiner, C.S. (1991). The Effect of Synectics Training on Student's Creativity And Achievement in Science, *Dissertation*, San Diego: Graduate Faculty of The School of Education, United States International University
- Lane, M.S., & Klenke, K. (2004). The ambiguity tolerance interface: a modified social cognitive model for leading under uncertainty, *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 10, 3, 69-81
- Lee, Y.J. (2004). Effect of divergent thinking training on Torrence test of creative thinking and creative performance, *Dissertation*, Knoxville: University of Tennessee
- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia

- Liputo, E.R. (2004). Peningkatan kemampuan menulis puisi dengan strategi synectics pada siswa kelas II SMP Negeri Modayang, *Tesis*, Malang: Universitas Negeri Malang
- Lochbaum, M.R., Karoly, P., & Landers, D.M. (2002). Evidence for the importance of openness to experience on performance of a fluid intelligence task by physically active and inactive participants, *Research Quarterly for exercise and Sport*, 73, 4, 437-444
- Lopez, N.R. (2003). An Interactional Approach to Investigating Individual Creative Performance, *Thesis*, The Faculty of Department of Psychology, San Jose State University
- Maryam, S. (2007). Pengembangan kreativitas berbahasa dalam menulis esay, *Disertasi*, Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Meador, K.S. (1994). The effect of synectics training on gifted and non-gifted kindergarten students, *Journal for the Education of the Gifted*, 18, 55-73
- Michael, K.Y. (2001). The effect of computer simulation activity versus a hands-on activity on product

creativity in technology education, *Journal of Technology Education*, 13, 1, 31-43

Munandar, S.C.U. (1977). *Creativity and education*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

Munandar, S.C.U. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia

Nurhadi, Dawud, & Pratiwi, Y. (2005). *Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk SMP/MTs Kelas VII*, Jakarta: Erlangga

Okuda, S.M, Runco, M.A, & Berger, D.E. (1991). creativity and the finding and solving of real-world problems, *Journal of Psychoeducational Assessment*, 9, 45-53

Percy. B. (1993). *The Power of Creative Writing*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall International, Inc

Pierce, C.L. (1992). The relationships of television viewing, reading, and the home environment to children creativity, creative writing, and writing ability, *Dissertation*, Austin: The university of Texas

Prawitasari, J.E. (1993). Apakah wanita lebih peka daripada pria dalam mengartikan emosi dasar manusia?, *Jurnal Psikologi*, 1, 14-22

Prawitasari, J.E., & Kahn, M.W. (1985). Personality differences and sex similarities in American and Indonesian college students, *The Journal of Social Psychology*, 124, 703-708

Purwati, (1993). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan penyesuaian diri remaja, *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Psikologi Universitas Gadjah Mada

Rhodes, M. (1961). An Analysis of Creativity, in: Isaken (editor), *Frontiers of Creativity Research, Beyond The Basic*, Buffalo, New York: Bearly, Ltd

Roekhan, (1991). *Menulis Kreatif: Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*, Malang: Yayasan Asih Asah Asuh

Salsedo, J. (2006). Using implicit and explicit theories of creativity to develop a personality measure for assessing creativity, *Dissertation*, New York: Department of Psychology at Fordham University

- Schild, K., Herstatt, C., & Lüthje, C. (2004). *How to Use Synecticses for Breakthrough Innovation*, Hamburg: Institute of Technology and Innovation Management
- Schmidt, P.B. (2006). Creativity and coping later life, *Generation*, 30, 1, 27-31
- Senge, P. (1999). Flexibility in thinking: The capacity to shift perspective, in A. Costa (ed), *Teaching For Intelligence II*, Arlington Hights, Illinois: Skylight Training & Publishing Inc
- Simonton, D. (2003). Scientific creativity as constrained stochastic behavior, The integration of product, person, and process perspective, *Psychological Buletin*, 129, 475-494
- Sternberg, R. (1992). Cognitive Approach to Intelligence, In B.B Wolman (Eds), *Handbook of Intelligence: Theories, Measurement, And Application*, New York: John Willey and Sons
- Sternberg, R.J. (1999). The Concept of Creativity: Prospects and Paradigms, In Stenberg & Lubart (eds), *Hand*

Book of Creativity, New York: Cambridge University

Sternberg, R.J., & Lubart, T.I. (1995). *Defying The Crowd, Cultivating Creativity in a Cultural of Conformity*, New York: A Division of Simon & Schuster Inc

Suharnan, (2000). Pengaruh pelatihan imajeri dan penalaran terhadap kreativitas, *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 16, 1, 3-21

Tafti, M.A., & Babali, F. (2007). A study of compatibility of thinking styles with field of studies and creativity of university students, *ABR & TLC Conference Proceedings*, Hawaii, 1-5

Teo, T., & Tan, A. (2006). The use of Biyu in students creative writing: a study on an intervention program, *The Korean Journal of Creative Thinking*, 3, 1, 30-39

Tishman, S., Perkins, D.N., & Jay, E. (1995). *The Thinking Classroom, Learning and Teaching in a Culture of Thinking*, Boston: Allyn & Bacon

Torrence, E.P. (1995). *Education and The Creative Potential*, Minneapolis: University of Minnoseta Press

Torrence, E.P. (1999). *Torrance Test of Creative Thinking*, Beaconville: Scholastics Testing Services

Urban, K.K., & Jellen, H.G. (1996). *Test For Creatave Thinking-Drawing Production*, Lisse, Netherlands: Swets & Zeitlinger

Vidal, R. (2005). Creativity for operational researchers, *Investigacao Operacional*, 25, 1-24

Walter, T.L. (2002). A case study of the effect of classical background music on student behavior and creative thinking, *Dissertation*, Caldwell College

Wati, S. (2005). Penerapan model sinectics dalam meningkatkan kreativitas menulis, *Disertasi*, Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Weaver, W.T., & Prince, G.M. (1990). Synectics: Its potential for education, *Phi Delta Kappan*, 71, 5, 378-388

- Williams, S.D. (2004). Personality, attitude, and leader influences on divergent thinking and creativity in organizations, *European Journal of Innovation Management*, 7, 3, 187-204
- Wingersky, J., Boerner, J., & Balogh, D.H. (1992). *Writing Paragraphs and Essay*, California: Wadsworth Publishing Company
- Wycoff, J. (1991). *Mindmapping: Your Personal Guide to Exploring Creativity and Problem Solving*, New York: Berkley Book
- Yuliati, N. (1991). Penerapan Kegiatan Synectics dalam Pengajaran Bidang Studi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, *Tesis*, Malang: Universitas Negeri Malang
- Zhang, Y.C. (2000). *Thinking Skills And It's Teaching*, Taihei: Xinly Chubanshe

RIWAYAT HIDUP

Lahir tanggal 13 Agustus 1970 di Banjarsari Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di kota kelahirannya.



Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di peroleh dari Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IKIP Bandung yang sekarang berubah menjadi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung pada tahun 1995.

Skripsi yang merupakan karya ilmiah pertamanya dan berhasil dipertahankan dihadapan dewan pengaji pada tanggal 22 Februari 1995 berjudul: *Surat Ar-rohman: Kajian analisis dari perspektif keindahan bahasa dan kandungan makna kependidikan*.

Gelar Magister Sains (M.Si) dalam bidang Psikologi diperoleh dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 1999. Tesis yang dipertahankan dihadapan dewan pengaji pada tanggal 18 September 1999 berjudul "*hubungan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian diri dengan*

kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Gelar Doktor (Dr.) dalam bidang psikologi pendidikan diperoleh dari program Pascasarjana Universitas Negeri Malang pada tahun 2008. Disertasi yang mengantarkannya menjadi Doktor dalam bidang psikologi pendidikan diuji pada tanggal 7 Juli 2008 bertemakan tentang kreativitas yang merupakan tema yang sangat menarik perhatiannya, tepatnya berjudul “*pengembangan kreativitas melalui kegiatan synectics pada siswa MTs Surya Buana Malang*”.

Pengalaman pendidikan tambahan diperoleh selama enam bulan sejak 1 Agustus s/d 31 Desember 2000 ketika yang bersangkutan mengikuti program pembibitan calon dosen (cadost) se-Indonesia angkatan ke-13 yang diselenggarakan oleh Ditptais Departemen Agama bekerjasama dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta.

Tahun 2001 sampai sekarang bertugas sebagai dosen pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang mengajar matakuliah Psikologi Pendidikan, Psikologi Kognitif, Pendidikan Anak Berbakat, Psikologi Eksperimen dan Metodologi Penelitian. Pada tahun 2001-2003 penulis juga menjadi dosen luar biasa pada Fakultas

Psikologi Universitas Wisnu Wardhana (Unidha) Malang dan Sekolah Tinggi Informatika dan Komputer Indonesia (STIKI) yang sekarang berubah nama menjadi Universitas Elang Nusantara (Unenusa) Malang untuk mengampu matakuliah Psikologi Belajar, Psikologi Lintas Budaya dan Psikologi Profesi.

Sejak tahun 2004 sampai sekarang penulis menjadi dosen luar biasa pada perguruan tinggi Vocation Educational Development Centre (VEDC) yang bekerjasama dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dalam menyelenggarakan program akta IV untuk mengajar matakuliah Perkembangan Peserta Didik dan matakuliah Teori Belajar & pembelajaran. Selanjutnya, pada tahun 2008 penulis menjadi dosen luar biasa pada Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang untuk membina mata kuliah psikologi pendidikan lanjut.

Pada bulan Januari 2005, penulis menikah dengan Retno Mangestuti, S.Psi, M.Si, psikolog dan telah dikaruniai seorang putra bernama Azra Ahsanul Haque yang lahir pada tanggal 25 Desember 2006.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sejak tahun 2003-2008 adalah sebagai berikut:

1. Urgensi Bimbingan dan Konseling pada santri ma'had Sunan Ampel Al-'Aly STAIN Malang (2003). Dibiayai dari dana DIPA lembaga Penelitian STAIN Malang (Penelitian kelompok sebagai anggota).
2. Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual dengan Agresivitas Mahasiswa, (2005). Dibiayai dari dana DIPA lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Malang (Penelitian kelompok sebagai ketua).
3. Studi tentang tingkat kreativitas siswa SLTP di Kota Malang (2006). Dibiayai atas dana mandiri yang dilakukan dengan mahasiswa PKLI konsentrasi psikologi pendidikan (Penelitian kelompok sebagai ketua).
4. Pengembangan Pendidikan Ulul Albab pada Mahasiswa UIN Malang (2006). Dibiayai dari dana DIPA lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Malang (Penelitian individual).
5. Hubungan Antara kepribadian Ulul Albab dengan kecerdasan menghadapi tantangan (2007). Dibiayai dari dana DIPA lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Malang (Penelitian individual).

6. Pengembangan Kreativitas melalui kegiatan synectics (2008). Penelitian disertasi pada Program Pcasarjana Jurusan Psikologi Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Beberapa artikel dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan diberbagai jurnal sejak tahun 2003-2008 adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya pengembangan kreativitas pada siswa, *El-hikmah, Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 2, 2, Januari-Juni, 2004
2. Membangun Psikologi Islami, *Psikoislamika, Jurnal Psikologi dan Keislaman*, 1, 1, 45-53, Januari-Juni, 2004
3. Model penelitian Psikologi Islami, *Psikoislamika, Jurnal Psikologi dan Keislaman*, 2, 1, Januari-Juni, 2005
4. Hubungan antara Jenis kecerdasan dengan agresivitas, *Psikologika, Jurnal psikologi*, 21, 11, 64-77, 2005
5. Alternatif pengukuran Ulul Albab, Pendekatan Psikometris dalam mengukur Kepribadian Ulul Albab, *Psikoislamika, Jurnal Psikologi dan Keislaman*, 3, 1, 1-18, Januari-Juni, 2006

6. Studi Tentang Kreativitas pada siswa Sekolah Tingkat Pertama di Kota Malang, *Psikoislamika, Jurnal Psikologi dan Keislaman*, 3, 2, Juli-Desember, 2006
7. Perbandingan Pendidikan Italia dan Indonesia, *Progressiva, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 1, 1, 63-76, Januari-Juni, 2006
8. Pendidikan Ulul Albab Pada Mahasiswa UIN Malang, *Progressiva, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2, 1, 307-322, Januari-Juni, 2007
9. Penggunaan metode Kooperatif dan Kompetitif dalam mengembangkan kreativitas, *Al-Madrasah, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 1, 1, 135-144, Juli-Desember 2008
10. Synectics, Metode alternatif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, *El-hikmah, Jurnal Pendidikan dan keagamaan*, 5, 2, Januari-Juni, 2008